IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan
Vol. 19, No. 1, 2025, pp. 144-155
ISSN 1411-6467
https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA

Tari Nenemo sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat

Fransiska Ria Mariska [a,1,*], Rina Martiara[a,2], Galih Suci Manganti [a,3] Tutik Winarti [a,4]
[a] Institut Seni Indonesia Yogyakarta
[1] Franssiskariamariska@gmail.com*; [2] martiararina@yahoo.com; [3] tatajurseta@gmail.com, [4] tutikwin2014@gmail.com

Kata kunci
Wayang *Thengul*
Tokoh *Emban*
Humor

ABSTRAK

Tari Nenemo, yang dipersembahkan sejak 2016 di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung, merupakan sebuah representasi identitas yang dirancang oleh pemerintah daerah sebagai fondasi jati diri dan pembangunan masyarakat wilayah pemekaran baru. Tarian ini menyatukan keberagaman budaya, aktivitas keseharian, serta filosofi hidup yang mendalam nilai kerja keras ("nemen"), pantang menyerah ("nedes"), dan keikhlasan ("nerimo") yang berakar dari kearifan lokal Piil Pesenggiri. Sebagai respons terhadap dinamika sosio-politik pasca pemekaran, Tari Nenemo diharapkan mampu merefleksikan serta mengangkat karakteristik khas masyarakat Tulang Bawang. Penelitian terkait berfokus pada pengungkapan makna dan elemen simbolik dalam tarian ini guna memahami kesesuaiannya dengan konteks sosial budaya lokal, meskipun kajian mendalam menggunakan lensa semiotika Charles Sanders Peirce masih belum banyak dilakukan. Literatur dan studi sebelumnya yang memaparkan proses penciptaan, penyajian, serta aspek musikalitas pendamping Tari Nenemo, bersama dengan referensi mengenai identitas kultural Lampung, memberikan gambaran bahwa setiap unsur pertunjukan mulai dari gerakan, ekspresi, kostum, dan properti berperan tak hanya sebagai elemen estetis, melainkan juga sebagai cerminan falsafah hidup dan dinamika sosial yang otentik, sehingga tarian ini menjadi simbol identitas yang kuat di tengah arus modernisasi.

Nenemo Dance as A Community Identity of Tulang Bawang Barat Regency

The Nenemo Dance, which has been performed since 2016 in West Tulang Bawang Regency, Lampung, is a representation of identity designed by the local government as a foundation for the identity and development of the community in the new expansion area. This dance unites cultural diversity, daily activities, and a deep philosophy of life, the values of hard work ("nemen"), never giving up ("nedes"), and sincerity ("nerimo") which are rooted in the local wisdom of Piil Pesenggiri. Previous literature and studies that describe the creation process, presentation, and

Keywords
Wayang *Thengul*
Leading Figure
Humorous

musical aspects accompanying the Nenemo Dance, together with references regarding Lampung's cultural identity, provide an illustration that every element of the performance, starting from movement, expression, costume, and properties, plays a role not only as an aesthetic element, but also as a reflection of authentic life philosophy and social dynamics, so that this dance becomes a strong symbol of identity in the midst of the current of modernization

**This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)*

1. Pendahuluan

Di tengah arus modernisasi dan dinamika perubahan sosio-politik, pelestarian identitas budaya lokal menjadi tantangan sekaligus kebutuhan mendasar bagi setiap komunitas di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Dengan perubahan sosio-politik yang terjadi selama kebijakan pemekaran daerah, yang memicu pemahaman tentang kerangka identitas baru dalam masyarakat, oleh karena itu kebijakan pemekaran daerah harus mendorong masyarakat Tulang Bawang Barat untuk mengubah identitasnya menjadi masyarakat Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Dikarenakan sebelumnya mereka telah memiliki identitas administratif politis sebagai masyarakat Tulang Bawang di wilayah provinsi Lampung, kebijakan pemekaran daerah tersebut harus mendorong masyarakat untuk membangun ulang identitasnya sebagai masyarakat Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

Penciptaan Tari Nenemo pada tahun 2016 muncul sebagai respons strategis terhadap kondisi tersebut guna memenuhi suatu kebutuhan jawaban akan kerangka identitas yang baru saja lahir. Pemerintah daerah menginisiasi tarian ini sebagai upaya membangun jati diri masyarakat sekaligus sebagai fondasi pembangunan pada masa pemekaran wilayah. Tari Nenemo tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga representasi simbolik dari keberagaman nilai dan kearifan lokal yang ada dalam tradisi masyarakat Lampung.

Proses pembentukan tari baru sebagai identitas tidak dapat dipungkiri setiap unsur di dalamnya memiliki makna dan simbol yang dapat mempresentasikan hasil dari tari sebagai identitas. Tari Nenemo mengandung filosofi hidup yang mendalam, di mana setiap gerakan dan elemen pertunjukan memuat nilai kerja keras (Nemen), pantang menyerah (Nedes), dan keikhlasan (Nerimo). Nilai-nilai tersebut bersumber dari tradisi Piil Pesenggiri yang telah lama melekat dalam budaya setempat, dan keberadaannya menjadi cerminan adaptasi masyarakat menghadapi perubahan identitas pasca pemekaran. Bahkan, dalam konteks dominasi penduduk transmigran, upaya pelestarian Tari Nenemo menjadi semakin krusial untuk mewariskan serta memperkuat identitas budaya kepada generasi mendatang.

Penelitian ini berangkat dari keinginan untuk mengungkap kedalaman makna simbolik yang terdapat dalam Tari Nenemo dan menelusuri kesesuaiannya dengan karakteristik serta dinamika sosial budaya masyarakat Tulang Bawang Barat. Meskipun beberapa kajian sebelumnya telah mengulas aspek penciptaan, penyajian, dan musikalitas tarian, masih terdapat kekosongan dalam pembahasan representasi identitas melalui pendekatan semiotika, khususnya dengan merujuk pada teori Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui analisis terhadap berbagai elemen pertunjukan seperti gerakan, ekspresi, kostum, pola lantai, properti, dan musik sebagai medium yang merefleksikan falsafah hidup masyarakat setempat.

Untuk mengarahkan kajian dan membumikan fokus penelitian, maka dirumuskan

pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah tari Nenemo dapat menjadi identitas bagi kabupaten Tulang Bawang Barat?
2. Apakah tari Nenemo benar-benar mampu merepresentasikan karakteristik masyarakat Tulang Bawang Barat?

Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perjalanan budaya dan sejarah singkat Kabupaten Tulang Bawang Barat, tetapi juga menjadi referensi berharga bagi studi-studi yang mendalami hubungan antara representasi seni pertunjukan dan identitas kultural. Pendekatan ini penting untuk mendukung upaya pelestarian nilai-nilai lokal di tengah berbagai tantangan modernisasi dan perubahan demografis yang tengah berlangsung.

2. Metode

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau membuktikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh subjek penelitian. Selain itu, metode ini dipilih secara khusus untuk menyelesaikan masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam meneliti permasalahan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk memahami fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Metode ini menekankan pada proses interaksi komunikasi antara peneliti dan fenomena yang diteliti.

Tari Nenemo sebagai identitas Tulang Bawang Barat dapat mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat atau menjadi landasan masyarakat. Teori semiotika Charles Sanders Pierce digunakan untuk memahami hubungan antar ikon, indeks, dan simbol dengan kehidupan masyarakat. Teori semiotika Pierce merupakan pendekatan krusial dalam mengkaji simbol dan tanda. Konsep semiotika yang dikembangkan oleh Pierce berdasarkan trikotomi tanda yang mencakup tiga unsur utama, di antaranya adalah ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan objek atau simbol yang di dalamnya memiliki makna tertentu, indeks yaitu hubungan antara fisik dengan objek, sedangkan simbol merupakan konsep yang didasarkan pada hubungan sosial. Menurut Pierce dalam proses pemaknaan memiliki tiga tahap yaitu: representamen, objek, dan interpretan. Representamen merupakan tanda yang dapat diamati secara fisik, objek adalah hal atau ide yang diawali oleh tanda, sedangkan intrepetan merupakan sebuah makna yang dihasilkan dari sebuah interaksi antara representamen dan objek.

Pierce membagi tanda menjadi kategori Ikon, Indeks, dan Simbol (*sign*) berdasarkan objek. Trikotomi ini yang akan digunakan untuk menganalisis elemen-elemen dalam tari Nenemo, mulai dari kostum, gerak dan ekspresi, pola iringan, pola lantai, yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini. Konsep triadic ini akan menghasilkan proses semiotika dan hubungan yang tidak pernah berakhir. Unsur-unsur tarian Nenemo akan dibagi menjadi tiga triadik. Unsur-unsur ini kemudian dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan makna di luar objek. Berikut adalah gambar skema triadic atau yang disebut dengan tiga elemen dasar:

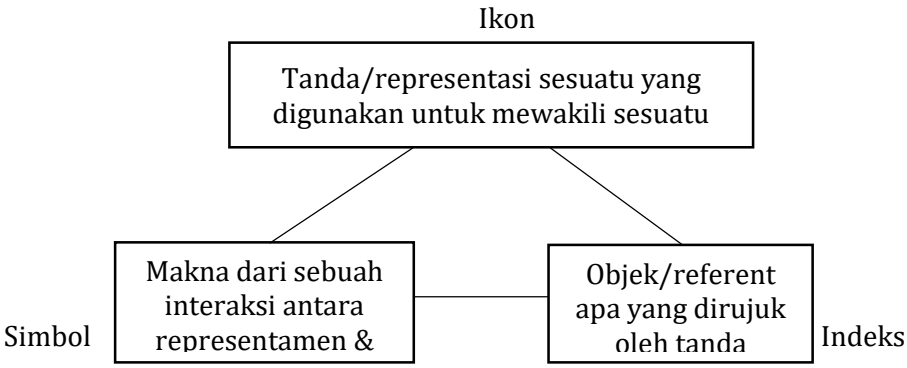

Gambar 1 Bentuk Hubungan Ketiga Konsep Triadik (Eco, 2015; Umberto, 2015)

2.2 Teknik pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Dalam tahap studi pustaka, sang peneliiti mencari dan membaca, mengumpulkan serta mengelompokkan buku-buku acuan, artikel, laporan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan landasan teori dan kerangka konseptual.

b. Observasi

Observasi adalah tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, Observasi bertujuan untuk memperoleh data-data terkait dengan penelitian secara langsung di lapangan. Melalui observasi ini peneliti akan melibatkan diri untuk aktif langsung ke lapangan mengukur respons masyarakat terhadap tari tradisional, tidak hanya pasif mengamati dengan hanya mencatat apa yang terjadi di luar peneliti, namun dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung. Observasi dilakukan di Sanggar Pakem Tubaba milik bapak Khoirul Hartoko. Pemilihan lokasi untuk observasi ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dan fakta bahwa sanggar tersebut sering mementaskan tarian Nenemo di acara-acara di Tulang Bawang Barat. Metode pengumpulan data termasuk melakukan penelitian dan pengamatan langsung secara cermat dan sistematik pada objek. Metode ini terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

c. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan guna untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengumpulkan data yang valid kepada narasumber terkait dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang tari Nenemo sebagai identitas masyarakat Tulang Bawang Barat. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber antara lain:

- Hartati : koreografer tari Nenemo di Kabupaten Tulang Bawang Barat, jakarta 27-Februari-1966, 59 th.
- Khoirul Hartoko : pemilik Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat, Lampung, 23-Januari-1985, 40 th.

d. Dokumentasi

Pada metode ini tahap pengumpulan data dilakukan untuk melengkapi kajian data, dokumentasi yang diperlukan yaitu baik berupa foto, video dan rekaman suara dalam peroses melakukan wawancara terhadap narasumber guna untuk melengkapi data-data penelitian yang dibahas.

2.3 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang tidak bisa ditinggalkan dalam peroses penelitian. Pada tahap ini mengunakan analisis deskriptif dan tahap ini mengharuskan data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan peneliti dengan objek yang diteliti.

3. Pembahasan

3.1. Bentuk Pertunjukan Tari Nenemo

Bentuk pertunjukan Tari Nenemo merupakan sintesis harmonis antara beberapa unsur estetik dan simbolik yang saling melengkapi untuk mengungkapkan identitas budaya masyarakat Tulang Bawang Barat. Pada inti pertunjukan, gerakan tarian menjadi media utama penyampaian pesan. Gerakan-gerakan yang dinamis dan tersusun rapi tidak hanya memperlihatkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna simbolis yang melambangkan prinsip-prinsip hidup, yaitu kerja keras (nemen), pantang menyerah (nedes), dan keikhlasan (nerimo). Ekspresi tubuh dan wajah para penari turut memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan nilai kehidupan, sehingga penonton dapat merasakan intensitas pesan yang hendak disampaikan. juga mengandung simbol-simbol yang berkaitan dengan sejarah dan kearifan lokal. Selain itu, susunan pola lantai atau tata ruang panggung dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan hubungan visual antar penari yang mencerminkan keteraturan dan kekohesifan masyarakat. Pola lantai ini dapat diartikan sebagai peta simbolik yang menuntun interpretasi akan perjalanan sosial dan budaya dalam tarian.

Gambar 1. Tata Busana
(dok. Sekolah Seni Tubaba.2023)

Gambar 2. Rias tari Nenemo
(dok. Sekolah Seni Tubaba.2023)

Gambar 3. Pose Gerak Lompat Riang

Gambar 4. Pose Gerak Injak Tanah

(dok. https://youtu.be/0qgtjpbV6Nw?si=NVHHDmYdV1zwdqE5. 2018)

Peran properti pendukung juga sangat signifikan dalam membentuk narasi pertunjukan. Penggunaan benda-benda tradisional yang akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap cerita yang diusung. Properti, bersama dengan musik pengiring yang mengalun dengan irama khas tradisional, menciptakan atmosfer yang mendekatkan penonton pada realitas kehidupan masyarakat Lampung. Musik tersebut, tidak hanya menyempurnakan gerakan visual, tetapi juga mempertegas nilai-nilai filosofis yang ada dan menghubungkan setiap elemen pertunjukan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Gambar 5. Properti Caping

Gambar 6. Properti Kayu Karet

Gambar 7. Alat Musik Suling

Gambar 8. Alat Musik Qway

Gambar 9. Alat Musik Qret

Gambar 10. Alat Musik Qtik Melodi

Melalui integrasi elemen-elemen tersebut gerakan, ekspresi, kostum, pola lantai, properti, dan musik pengiring pertunjukan Tari Nenemo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai budaya yang mendalam. Tarian ini menjadi representasi estetika sekaligus simbol identitas masyarakat yang sedang dalam proses konstruksi ulang pasca pemekaran daerah, menghadirkan dialog antara tradisi dan modernitas yang terus berkembang.

3.2. Analisis Tari Nenemo Berdasarkan Teori Semiotik Pierce

Dalam menganalisis Tari Nenemo menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce, kita dapat melihat tarian ini sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap elemen pertunjukan baik itu gerakan, ekspresi, kostum, pola lantai, properti, maupun musik pengiring berfungsi sebagai representamen atau tanda yang mewakili nilai-nilai dan identitas budaya masyarakat Tulang Bawang Barat. Menurut Peirce, suatu tanda selalu berhubungan dengan objek yang diacu, serta menghasilkan interpretasi (interpretant) pada pengamat. Dalam konteks Tari Nenemo, objek yang dirujuk mencakup nilai kearifan lokal, seperti filosofi hidup “nemen” (kerja keras), “nedes” (pantang menyerah), dan “nerimo” (ikhlas menerima hasil), yang merupakan inti dari pesan budaya yang hendak disampaikan melalui tarian tersebut.

Pertama, elemen gerakan dan ekspresi tubuh penari berfungsi sebagai representamen visual yang menyampaikan dinamika dan kehidupan masyarakat. Setiap gerak yang dinamis,

pola koreografi yang terstruktur, serta ekspresi wajah yang menyiratkan emosi tertentu, merujuk pada filosofi hidup tersebut. Di sini, gerakan tidak sekadar aksi fisik, namun juga simbol dari sejarah dan semangat kolektif yang telah membentuk identitas masyarakat, sehingga penonton (sebagai interpretant) dapat menangkap makna mendalam di balik setiap gerakan.

Selanjutnya, kostum tradisional yang dikenakan penari merupakan tanda visual yang menguatkan keterikatan dengan akar budaya Lampung. Motif dan warna pada kostum tidak hanya mempercantik penampilan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai historis dan tradisional yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat. Kostum ini, berfungsi sebagai objek kultural yang dialihkan melalui tanda, sehingga ketika penonton melihat atau mengenakannya dalam pikiran, mereka secara otomatis mengasosiasikan dengan kekayaan budaya dan tradisi yang berlaku.

Selain itu, pengaturan pola lantai atau tata ruang panggung serta penggunaan properti tradisional menambah dimensi simbolik dalam pertunjukan. Pola lantai yang disusun secara strategis berfungsi sebagai medium yang menghubungkan antar penari, menciptakan kesan kohesi dan keteraturan yang mencerminkan struktur sosial masyarakat setempat. Properti, bersama dengan musik pengiring yang mengalun, memperkaya narasi melalui lapisan-lapisan makna tambahan, sehingga membentuk interpretant yang lebih kompleks dalam benak penonton. Musik tersebut tidak hanya menyempurnakan estetika pertunjukan, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai filosofis—memberikan nuansa emosional sekaligus penguatan terhadap pesan yang hendak disampaikan.

Dengan demikian, melalui lensa semiotik Peirce, Tari Nenemo dapat dilihat sebagai suatu sistem komunikasi yang menyampaikan pesan budaya secara holistik. Setiap elemen dalam pertunjukan bekerja sinergis; tanda- tanda visual dan auditif yang muncul dari gerakan penari, kostum, dan atribut pertunjukan lain saling berkaitan dan mengacu pada nilai-nilai yang lebih besar, yaitu jati diri, semangat kerja keras, ketekunan, dan keikhlasan yang mendasari kehidupan sosial budaya masyarakat Tulang Bawang Barat. Analisis ini membuka ruang bagi pengamat untuk menafsirkan tidak hanya apa yang tampak di permukaan, tetapi juga menyelami signifikansi yang lebih mendalam dari setiap gerakan dan simbol yang ditampilkan, sehingga membentuk interpretasi yang kaya dan berlapis tentang identitas budaya di tengah arus modernisasi.

pemekaran daerah. Tari Nenemo dirancang tidak hanya sebagai produk seni pertunjukan yang estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kerja keras (nemen), pantang menyerah (nedes), dan keikhlasan (nerimo). Melalui gerakan yang harmonis, pilihan kostum yang mencerminkan akar tradisi, serta musik pengiring yang mendukung suasana, tarian ini mengemas makna simbolik yang merefleksikan perjalanan sejarah dan dinamika sosial masyarakat setempat. Dalam konteks di mana transmigrasi dan modernisasi memberikan tantangan tersendiri terhadap identitas memberikan tantangan tersendiri terhadap identitas budaya, Tari Nenemo berfungsi sebagai alat pelestarian yang penting untuk menjaga keaslian nilai-nilai kultural dan memperkokoh jati diri masyarakat.

Tari Nenemo lebih tepat dikategorikan sebagai tarian maknawi dari pada tarian murni. Hal ini disebabkan oleh fokusnya yang tidak hanya terbatas pada keindahan gerakan fisik semata, melainkan juga pada penyampaian makna-makna simbolis yang mendalam. Setiap elemen pertunjukan mulai dari gerakan, ekspresi, kostum, penataan pola lantai, properti, hingga musik pengiring dirancang untuk merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal dan

identitas budaya masyarakat Tulang Bawang Barat melalui filosofi hidup "nemen" (kerja keras), "nedes" (pantang menyerah), dan "nerimo" (ikhlas menerima hasil).

Dalam tarian murni, penekanan utamanya biasanya pada estetika gerakan dan keindahan visual tanpa harus menyematkan pesan simbolis atau makna yang kompleks. Namun, Tari Nenemo memiliki karakter intrinsik yang menghubungkan setiap gerakan dengan konteks sosial, sejarah, dan dinamika budaya di tengah pemekaran wilayah serta perubahan identitas masyarakat. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya bertindak sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang mengokohkan nilai-nilai budaya, serta sebagai alat pelestarian dan transformasi identitas kultural masyarakat setempat. Oleh karena itu, melalui pendekatan semiotik seperti yang diuraikan dalam penelitian, Tari Nenemo dipahami sebagai tarian maknawi karena setiap komponen dalam pertunjukan membawa serta pesan yang kaya dan mendalam, menjadikannya lebih dari sekadar tarian estetis, melainkan juga cerminan nilai-nilai dan spirit (semangat) kehidupan masyarakat.

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce memberikan kerangka analisis yang mendalam terhadap elemen-elemen simbolik dalam Tari Nenemo. Setiap aspek pertunjukan mulai dari gerakan, ekspresi, kostum, hingga tata ruang pertunjukan dapat dipahami melalui konsep tanda, objek, dan interpretans. Gerakan tari yang dinamis tidak hanya menyampaikan estetika, tetapi juga mengindikasikan nilai-nilai filosofis yang mendasari kehidupan masyarakat Lampung. Misalnya, gestur yang menggambarkan semangat kerja keras dan keikhlasan menjadi bentuk simbolis yang sekaligus mencerminkan respon sosial terhadap perubahan yang terjadi secara struktural. Dengan demikian, analisis semiotik bukan hanya mengungkap lapisan makna literal, tetapi juga membuka interpretasi yang lebih mendalam mengenai peran tarian sebagai penyampai pesan budaya.

Lebih jauh, pembahasan ini mengkaji bagaimana integrasi antara elemen pertunjukan yang bersifat visual dan audio menciptakan suatu kesatuan yang utuh. Harmoni antara gerakan, ekspresi, dan elemen pendukung lainnya tidak hanya meningkatkan nilai keindahan, melainkan juga memfasilitasi dialog antara tradisi dan modernitas. Masyarakat Tulang Bawang Barat, yang mayoritas merupakan pendatang, menemukan titik temu dalam Tari Nenemo untuk merangkai kembali citra identitas mereka yang telah mengalami pergeseran. Tarian ini, dengan demikian, menjadi medium yang efektif dalam mengkomunikasikan sejarah, nilai-nilai lokal, dan semangat kolektif dalam mempertahankan warisan budaya di tengah era globalisasi.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa Tari Nenemo memiliki peran strategis dalam merepresentasikan karakteristik sosial dan kultural masyarakat Tulang Bawang Barat. Pembahasan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang simbol-simbol yang terkandung dalam pertunjukan, tetapi juga menekankan pentingnya peran seni pertunjukan dalam mempertahankan identitas budaya di era modern. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai penerapan pendekatan semiotik dalam analisis seni tradisional, terutama dalam konteks perubahan sosial dan politik yang terus berlangsung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan teori semotik Charles Sanders Peirce dengan memanfaatkan konsep trikotomi yakni simbol (representamen), objek (referent), dan interpretan (interpretant) dapat disimpulkan bahwa Tari Nenemo merupakan sistem tanda yang sarat makna dan bertindak sebagai media komunikasi budaya yang kompleks. Setiap

elemen dalam pertunjukan, seperti gerakan, kostum, properti, pola panggung, dan musik pengiring, berperan sebagai simbol. Gerakan penari bukan hanya sekadar ekspresi estetika, melainkan melambangkan nilai-nilai kultural seperti kerja keras (nemen), pantang menyerah (nedes), dan keikhlasan (nerimo). Kostum tradisional beserta properti mendukung simbol-simbol tersebut dengan mengandung motif dan unsur sejarah yang khas dari daerah Tulang Bawang Barat, sehingga menambah dimensi identitas budaya ke dalam pertunjukan. Elemen-elemen ini secara bersama-sama mengacu pada objek, yaitu nilai-nilai, kearifan lokal, dan narasi sejarah yang hendak diungkapkan oleh tarian.

Interpretan dalam konteks ini muncul sebagai penafsiran dari penonton atau pengamat yang memaknai tanda-tanda visual dan auditori yang disajikan dalam Tari Nenemo. Respons dan interpretasi yang diterima dari audiens memungkinkan terjadinya dialog antara elemen simbolik dalam pertunjukan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, sehingga pesan yang terkandung tidak hanya bersifat literal tetapi juga kaya dengan makna-kontekstual. Dengan demikian, analisis trikotomi ini menegaskan bahwa Tari Nenemo lebih dari sekadar tarian estetis; ia merupakan komunikasi budaya yang holistik. Melalui simbol-simbol yang tersusun secara seksama dalam gerakan, kostum, properti, dan elemen lain, tarian ini mengungkapkan nilai-nilai mendalam yang merefleksikan identitas masyarakat Tulang Bawang Barat di tengah dinamika modernisasi dan pergeseran sosial..

Referensi

Afra, Rahelita. (2023). “Bentuk Penyajian Ansambel QTIK Pada Musik Iringan Tari Nenemo di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat”. *Skripsi* pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Amirulah, Muhammad Rusdi. (2018). “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Poster Pariwisata China “China Like Never Before”. *Skripsi* pada Universitas Brawijaya.

Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End”. *Mahadaya*: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 3(1), 65-72.

Bangsawan, R. (2020). “Falsafah Nenemo dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Lampung”. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 63-78.

Barat, p. K. (t.thn.). Portal Pemkab Tubaba. Diambil kembali dari tubaba.go.id: https://tubaba.go.id.

Chipta, Wahyu Marwana. (2023). “Pengaruh Model Problem-Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal “Tari Nenemo” Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas VIII SMP”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed., London: Sage Publications, 2014.

Dewi, Ketut. S. Gangga. (2020). “Tari Nenemo Kajian Teks Dan Konteks (Produksi

Kebudayaan Masyarakat Tulang Bawang Barat)". *Tesis* pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Dewi, Rusmala. (2017). "Potensi Pendapatan Asli Daerah Dalam Mendukung Otonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten Tulang Bawang Barat)". *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Elvandari, E. (2017). "Tari Gajah Menunggang dalam Perspektif Sosio-kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung." *Jurnal Sitakara*, 2(2).

Ganesya, Aria. (2014). Evaluation of Financial Statements Report Based on the Government Accounting Standards (Studies in the Department of Public Works Tulang Bawang District)

Hadi, N. H., & Ghafourzadeh, M. (2007). A survey of anti-sperm antibodies in infertile couples.

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak.

Irawan, Dedi Yuda. (2015). "Kinerja Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat 2011-2014)". *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Martiara, Rina., 2014, *Cangget: Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Minandar, C. A. (2018). Alkutulasi Piil Pesengiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau.

Monica Simanjuntak, Y. (2024). "Analisis Koreografi Tari Sigeh Penguten Di Kabupaten Tulang Bawang Barat Sebagai Identitas Masyarakat Provinsi Lampung". *Disertasi*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mu'arrof, Alifatul Qolbi. (2019). "Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana". *Prosiding* Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 2019, 71- 78. ISBN: 978-623-90740-6-7.

Oktaviani, Ursula Dwi., Yudita Susanti., Debora Korining Tyas., Yusuf Olang dan Rosita Agustina. (2022). "Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, Dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, Juli 2022, hal 293-310. P-ISSN: 1978-8800, E-ISSN: 2614-3127.

Patriansyah, Mukhsin. (2014). "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri". *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2, November 2014, 239-252.

Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). "Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura". *Jurnal Sosial Humaniora* (JSH), 13(2), 206-207.

Ramlan, P. M., Bahar, M., & Gunawan, I. (2018). "Tari Skin Sebagai Identitas Kehidupan

Masyarakat Kabupaten Merangin". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 253-268.

Renaldhi, D. (2012). "Tari Gaja Menunggang Masyarakat Suku Sawang Belitung: Analisis Tanda Dan Makna". *Joged: Jurnal Seni Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 3(2).

Saifullah, dkk (2022). Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dokumenter "Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis". *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 (2), 2022, 90-102. ISSN (cetak): 2460-8734; ISSN (online): 2460-9145. http://dx.doi.org/10.33369/diksa.

Saleha, Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita. (2023). "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End". *Mahadaya*, Vol. 3, No. 1, April 2023, 65- 72.

Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ulfa Sufiya Rahmah (2020). "Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dahaga Madura". Diambil kembali dari researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/348247399_Analisis_Semiotika_Pierce_pada_Pertunjukan_Tari_Dhangga_Madura/fulltext/5ff53ec845851553a022978f/Anali.

Wulandari, Sovia dan Erik D Siregar. (2020). "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1, Juni 2020, 29- 41. P-ISSN: 2615 – 3440, E-ISSN: 2597 – 7229.